



**PENDOKUMENTASIAN INISIATIF PELESTARIAN POPULASI  
DAN HABITAT BURUNG GOSONG MALUKU BERBASIS MASYARAKAT  
DI KEPULAUAN MALUKU**

**YAYASAN PERGURUAN KRISTEN HALMAHERA  
UNIVERSITAS HALMAHERA**



**LAPORAN AKHIR PROGRAM  
PERIODE : 4 FEBRUARI 2019 – 4 OKTOBER 2019**

## I. INFORMASI PROGRAM

|                        |  |
|------------------------|--|
| Wilayah Pendanaan      | : PFA 5  |
| KBA                    | : Maluku dan Maluku Utara  |
| Strategic Direction(s) | : 1. Pendokumentasian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku<br>2. Publikasi artikel ilmiah pada jurnal internasional |
| Nama Proyek            | : Pendokumentasian Inisiatif Pelestarian Populasi dan Habitat Burung Gosong Maluku Berbasis Masyarakat Di Kepulauan Maluku                     |
| Nomor Laporan          | : 02   |
| Periode waktu          | : 04 Februari 2019 – 04 Oktober 2019   |
| Disampaikan oleh       | : Radios Simanjuntak (Koordinator Program)   |
| Tanggal                | : 02 Januari 2020  |
| Hibah CEPF             | : (a) dalam USD: 21,851.85<br>(b) dalam mata uang lokal (Rp): 295.000.000,-  |
| Kontribusi Mitra       | : Alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung Kerja   |
| Periode Proyek         | : 04 Februari 2019 – 04 Oktober 2019   |
| Lembaga pelaksana      | : Yayasan Perguruan Kristen Halmahera/Universitas Halmahera  |

## II. RINGKASAN

Burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) merupakan spesies dilindungi yang hanya memiliki penyebaran alami di Kepulauan Maluku, yakni Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Satwa yang tergolong dalam famili Megapodiidae ini hidup pada habitat hutan dataran tinggi namun melakukan reproduksi di pesisir pantai dengan membenamkan telurnya di dalam pasir pantai.

Masyarakat pada berbagai wilayah di Kepulauan Maluku telah melakukan upaya konservasi secara tradisional terhadap populasi serta habitat burung Gosong Maluku dari generasi ke generasi. Keberadaan habitat bertelur burung Gosong Maluku umumnya merupakan proses alami, namun demikian pada wilayah tertentu merupakan hasil intervensi manusia. Bentuk intervensi positif manusia diantaranya melalui penimbunan telur burung Gosong Maluku pada suatu wilayah yang diperoleh dari wilayah berbeda sehingga terjadi pembentukan atau peningkatan populasi satwa burung tersebut.

Proyek ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara ilmiah inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku pada beberapa KBA di kepulauan Maluku. Pendokumentasian dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara terhadap masyarakat setempat yang memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian telur burung Gosong Maluku.

Sejumlah wilayah yang teridentifikasi sebagai habitat penting bertelurnya satwa burung Gosong Maluku, yakni Desa Simau dan Desa Kao di Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara, serta di Desa/Negeri Haruku dan Desa/Negeri Kailolo di Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Sejumlah wilayah lain yang diidentifikasi sebagai habitat bertelur burung Gosong Maluku berada di Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, dan di Kabupaten Halmahera Barat.

Secara umum sejumlah indikator capaian proyek ini dapat terwujud, namun demikian belum tuntas hingga berakhirnya jangka waktu penyelesaian proyek. Saat ini upaya publikasi ilmiah pada jurnal internasional terhadap hasil pendokumentasian masih sementara berlangsung. Proyek ini tidak secara spesifik melakukan upaya pendampingan masyarakat pada wilayah KBA, namun telah dilaksanakan pengembangan KBA Kao menjadi calon Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) dan telah terbentuk jaringan kemitraan Forum Konservasi Halmahera Utara.

### III. CAPAIAN PROGRAM

#### A. GOAL / IMPACT

*Goal* atau dampak yang diharapkan melalui project ini adalah *publik mendapatkan informasi ilmiah tentang inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku pada beberapa Key Biodiversity Area (KBA) di Kepulauan Maluku.*

Indikator terwujudnya *goal* project berupa:

1. Pendokumentasian secara ilmiah inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku pada beberapa KBA di Kepulauan Maluku.

Indikator ini tercapai sebagian. Tim telah melakukan pendokumentasian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di sejumlah lokasi di Kepulauan Maluku, yang meliputi Desa Simau, Desa Kao, Desa Haruku dan Desa Kailolo. Hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah sedang dalam proses penyelesaian penulisan sebelum dikirim pada jurnal internasional.

2. Terdapat model konservasi habitat bertelur Gosong Maluku berbasis masyarakat.

Indikator ini tercapai. Tim mengidentifikasi model-model konservasi habitat bertelur burung Gosong Maluku pada berbagai masyarakat dengan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan yang ada terutama dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat dan sistem kepemilikan lahan. Konservasi burung Gosong Maluku telah dilaksanakan pada berbagai masyarakat di kepulauan maluku dalam berbagai model. Di Desa Simau melalui penyisihan telur burung Gosong Maluku yang diperoleh untuk ditetaskan, di Desa Kao dengan peraturan desa, di negeri Haruku dengan sasi oleh perangkat adat Kewang dan di negeri Kailolo melalui sistem lelang.

#### B. Objective / Tujuan Project

Project ini bertujuan untuk menghasilkan *dokumentasi ilmiah atas inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku pada beberapa KBA di kepulauan Maluku.*

Objective telah dicapai dengan terpenuhinya indikator berupa terlaksananya penulisan ilmiah atas topik yang diulas dalam laporan akhir proyek kepada Burung Indonesia.

Project ini dimulai terhitung tanggal 4 Februari 2019 sampai dengan tanggal 4 Oktober 2019. Project dilakukan oleh Tim II Universitas Halmahera dengan melakukan

kajian terhadap berbagai inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku berbasis masyarakat di Kepulauan Maluku. Indikator capaian project berupa penulisan ilmiah atas topik yang diulas sudah terlaksana. Hasil penulisan berupa artikel ilmiah masih sementara disusun oleh tim II CEPF-UNIERA, untuk kemudian dikoordinasikan dengan Burung Indonesia sebelum diajukan untuk dipublikasi ke jurnal internasional.

### C. Output

Output 1 adalah *adanya kajian dan penulisan ilmiah atas “inisiatif pelestarian populasi dan habitat Gosong Maluku pada beberapa KBA di Kepulauan Maluku”*. Output ini didasari oleh indikator berupa *sintesis dan analisis atas capaian dan pembelajaran dari beberapa proyek dalam Program Kemitraan Wallacea di kepulauan Maluku yang dituangkan dalam artikel ilmiah*.

Pada project ini, output 1 sudah terlaksana namun belum sepenuhnya terwujud. Proses untuk melakukan publikasi pada jurnal internasional masih sementara dilaksanakan. Dalam upaya mewujudkan Output 1, dilaksanakan sejumlah aktifitas, yakni:

- **Aktifitas I** berupa *kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Simau*. Indikator aktifitas I tercapai, yakni *seluruh proses dan capaian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Simau terdokumentasi dengan baik*.

Kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Simau dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi:

1. Dialog bersama tim inisiator pelestarian populasi dan habitat Gosong Maluku Desa Simau.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2019 di rumah makan Dabiloha, Tobelo. Dialog ini dibutuhkan agar tim memiliki gambaran awal mengenai proses yang telah berlangsung dalam upaya melestarikan populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Simau. Tim inisiator merupakan akademisi Universitas Halmahera yang telah melaksanakan pendampingan pada masyarakat di Desa Simau sejak tahun 2016 melalui dukungan program CEPF Wallacea. Berdasarkan hasil dialog, diperoleh sejumlah informasi, yakni:

- ❖ Telah ada kesepakatan bersama masyarakat Desa Simau untuk melindungi habitat bertelur serta mengatur pemanfaatan telur burung Gosong Maluku. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan inisiatif kelompok masyarakat di Desa Simau terhadap pentingnya melakukan upaya pelestarian sudah mulai terbangun.
  - ❖ Telah dibentuk kelompok masyarakat yang bertugas memonitoring serta mengawal kesepakatan bersama.
  - ❖ Tekanan terhadap populasi burung Gosong Maluku dan habitatnya, baik di pesisir pantai maupun di hutan mangrove, semakin berkurang.
2. Dialog bersama masyarakat Desa Simau untuk mengetahui permasalahan sebelum adanya inisiatif pelestarian, proses inisiatif yang berlangsung dan dampak yang terjadi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2019 di Desa Simau. Kegiatan dihadiri oleh tim dan masyarakat Desa Simau, terutama para penggali telur burung Gosong Maluku dan Komunitas Salabia yang merupakan kelompok pemuda Desa Simau yang peduli dengan satwa burung Gosong Maluku. Dialog ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi langsung dari masyarakat mengenai latar belakang kondisi, proses dan dampak dari inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku yang dilakukan. Beberapa poin hasil dialog diantaranya :

- ❖ Sebelum adanya pendampingan oleh Tim I Universitas Halmahera dengan dukungan program CEPF, perburuan telur burung Gosong Maluku dilakukan tanpa kontrol. Masyarakat juga terkadang masih melakukan penebangan hutan mangrove. Sejumlah nelayan yang istirahat di pesisir pantai lokasi bertelurnya burung Gosong Maluku seringkali membuat perapian yang dapat mengganggu aktifitas bertelur burung tersebut.
- ❖ Upaya pendampingan secara intensif yang dilakukan oleh Tim I Universitas Halmahera telah membuahkan hasil berupa kesadaran masyarakat bahwa burung Gosong Maluku dan habitatnya merupakan aset desa yang semestinya dilestarikan sebagai kebanggaan dan identitas. Masyarakat sudah tidak lagi melakukan penebangan hutan mangrove, para nelayan juga dilarang membuat perapian di sekitar lokasi bertelur burung Gosong Maluku. Setiap kali melakukan penggalian telur, para pemburu telur juga secara sukarela meninggalkan lima

lubang tidak digali (masing-masing lubang berisi satu telur) agar telur-telur di dalamnya bisa menetas demi keberlanjutan populasi burung Gosong Maluku.

- ❖ Masyarakat di Desa Simau memiliki kearifan tradisional yang telah lama ditinggalkan yakni *haler*. *Haler* merupakan tradisi untuk melestarikan populasi burung Gosong Maluku dengan menimbun sejumlah telur dalam pasir pantai untuk diletakkan secara alami. Sebelum dilakukan penimbunan telur, masyarakat Desa Simau yang juga mengundang masyarakat desa tetangga, berkumpul di pesisir pantai untuk bersembahyang mensyukuri keberadaan habitat burung Gosong Maluku.
- ❖ Saat ini masyarakat mulai menyadari pentingnya melakukan upaya pelestarian burung Gosong Maluku dan telah merasakan adanya peningkatan jumlah populasi burung yang bertelur sebagai dampak positif upaya pelestarian yang telah dilakukan.



Gambar 1 Kegiatan dialog tim bersama masyarakat Desa Simau

### 3. Observasi lapangan untuk memverifikasi informasi dalam dialog

Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan peninjauan lapangan, mengamati situasi dan kondisi baik pada habitat burung Gosong Maluku di hutan mangrove dan pesisir pantai, serta mengamati upaya kelompok masyarakat dalam membangun keberlanjutan burung dengan penetasan semi alami. Observasi dimulai pada malam hari untuk melihat burung Gosong Maluku turun ke pasir pantai untuk bertelur serta pada pagi hari untuk mengamati proses penggalian telur serta keadaan sekitar. Secara umum habitat hutan mangrove dan pesisir pantai dalam kondisi yang cukup

baik. Tidak dijumpai aktifitas penebangan hutan mangrove. Pesisir pantai juga cukup bersih karena secara rutin dilakukan pembersihan oleh penggali telur dan komunitas Salabia.



Gambar 2 Lokasi bertelur burung Gosong Maluku di Desa Simau dan kandang penetasan semi alami



Gambar 3 Papan informasi di sekitar habitat bertelur burung Gosong Maluku berisi kesepakatan bersama masyarakat Desa Simau

- **Aktifitas II** berupa *kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Kao*. Indikator aktifitas II tercapai, yakni *seluruh proses dan capaian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Kao terdokumentasi dengan baik*.

Kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Kao dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi:

1. Dialog bersama tim inisiator pelestarian populasi dan habitat Gosong Maluku Desa Kao.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 April 2019 di kantor Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Maluku Utara di Ternate. Dialog ini dibutuhkan agar tim memiliki gambaran awal mengenai proses yang telah berlangsung dalam upaya melestarikan populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Kao. Tim inisiator merupakan AMAN Maluku Utara.

Beberapa informasi yang diperoleh dari dialog adalah:

- ❖ Program yang dilaksanakan oleh AMAN Maluku Utara di Desa Kao merupakan upaya melanjutkan pendampingan yang sebelumnya dilaksanakan oleh Yayasan Mia Wola sejak tahun 2017 dengan dukungan program CEPF.
  - ❖ Pesisir Desa Kao merupakan habitat bertelur bagi satwa burung Gosong Maluku dan penyu. Masyarakat melakukan perburuan terhadap telur-telur tersebut baik untuk dikonsumsi maupun untuk dijual.
  - ❖ Pada tanggal 02 Oktober 2018, dilaksanakan pertemuan antara Pemerintah Desa Kao, tokoh masyarakat dan pemburu telur yang difasilitasi oleh AMAN Maluku Utara dan dihadiri oleh akademisi Universitas Halmahera. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan penghentian sementara perburuan telur burung Gosong Maluku dan penyu selama kurun waktu 6 bulan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan berkembangnya populasi satwa tersebut.
  - ❖ Diharapkan dengan adanya kesepakatan bersama, meskipun masih secara lisan, dapat meminimalisir aktifitas perburuan telur burung Gosong Maluku dan penyu.
2. Dialog bersama masyarakat Desa Kao untuk mengetahui permasalahan sebelum adanya inisiatif pelestarian, proses inisiatif yang berlangsung dan dampak yang terjadi.
- Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2019 yang dihadiri oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Kao di Balai Desa Kao. Sejumlah poin hasil dialog bersama masyarakat dan pemerintah Desa Kao adalah sebagai berikut:

- ❖ Pemerintah Desa Kao memiliki visi mengembangkan Desa Kao melalui pariwisata. Hal ini didasari oleh potensi hutan mangrove dan pesisir pantai serta keanekaragaman hayati yang dimiliki. Pemerintah desa berharap visi ini akan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kao secara berkelanjutan. Visi wisata juga diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan berupa aktifitas eksploitasi hutan mangrove dan keanekaragaman hayati di dalamnya.
- ❖ Desa Kao telah memiliki Peraturan Desa Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup



Gambar 4 Dialog tim bersama masyarakat dan pemerintah Desa Kao

### 3. Observasi lapangan untuk memverifikasi informasi dalam dialog

Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan peninjauan lapangan, mengamati situasi dan kondisi habitat burung Gosong Maluku di pesisir pantai dan hutan mangrove. Observasi dilakukan tim bersama pemerintah Desa Kao dan masyarakat yang aktif melakukan perburuan telur burung Gosong Maluku dengan menyusuri pesisir pantai dan pinggiran hutan mangrove di Desa Kao. Sejumlah hal yang ditemui selama kegiatan observasi lapangan adalah :

- ❖ Sejumlah lubang bekas galian telur burung Gosong Maluku di pesisir pantai.
- ❖ Areal pesisir sekitar lokasi bertelur burung Gosong Maluku kotor oleh sampah yang hanyut dibawa arus laut dan banyak tertutupi oleh tumbuhan liana *Ipomea pes-caprae*.
- ❖ Dijumpai potongan-potongan basah kayu mangrove yang menunjukkan bahwa aktifitas penebangan pohon mangrove masih dilakukan. Menurut masyarakat

yang mendampingi tim, penebangan mangrove terkadang dilakukan masyarakat Desa Kao dan beberapa desa tetangga, terutama untuk kayu bakar.



Gambar 5 Lokasi bertelur burung Gosong Maluku di Desa Kao dipenuhi sampah dan *Ipomea pes-caprae*



Gambar 6 Aktifitas pengambilan telur burung Gosong Maluku di Desa Kao

- **Aktifitas III** berupa *kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Haruku*. Indikator aktifitas III tercapai, yakni *seluruh proses dan capaian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Haruku terdokumentasi dengan baik*.

Kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Haruku dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi:

1. Dialog bersama tim inisiator pelestarian populasi dan habitat Gosong Maluku Desa Haruku.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 08-09 Mei 2019 bersama beberapa pihak di Pulau Haruku dan Ambon, yakni Yayasan Baileo, BKSDA Ambon dan Universitas Pattimura. Dialog ini dibutuhkan agar tim memiliki gambaran awal mengenai proses yang telah berlangsung dalam upaya melestarikan populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Negeri Haruku.

Berdasarkan hasil dialog, diperoleh sejumlah informasi sebagai berikut:

- ❖ Yayasan Baileo melakukan upaya perlindungan ekosistem pesisir berbasis kearifan sasi di Desa/Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku dengan dukungan CEPF selama periode Februari 2016 – Januari 2017.
- ❖ Salah satu output yang dicapai oleh tim inisiator adalah kewang berhasil menata kembali tempat bertelur burung Gosong Maluku di muara Sungai Learisa Kayeli.

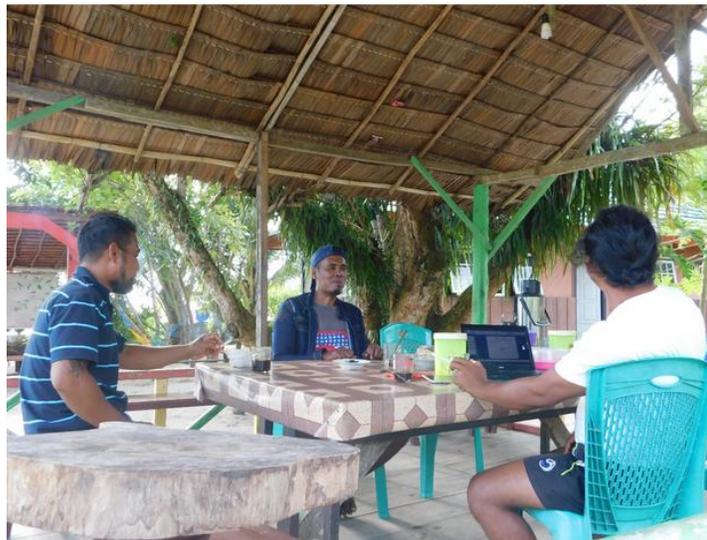


**Gambar 7 Dialog tim bersama Yayasan Baileo**

2. Dialog bersama masyarakat Desa/Negeri Haruku untuk mengetahui permasalahan sebelum adanya inisiatif pelestarian, proses inisiatif yang berlangsung dan dampak yang terjadi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 September 2019 di Rumah Kewang Negeri Haruku, Eliza Kissya atau yang akrab dipanggil dengan sapaan Om Eli, dan di perkampungan Negeri Haruku. Dialog juga dilakukan langsung bersama masyarakat ketika tim mengunjungi perkampungan Negeri Haruku. Berdasarkan hasil dialog diketahui beberapa informasi sebagai berikut:

- ❖ Wilayah pesisir negeri Haruku merupakan habitat bagi Burung Gosong Maluku namun dalam jumlah yang tidak banyak sebagaimana yang terdapat di Negeri Kailolo, sebuah desa yang berjarak  $\pm$  30km dari Negeri Haruku. Berkurangnya populasi satwa burung ini dipengaruhi oleh pengambilan oleh masyarakat pada masa lalu (sebelum tahun 2000) dan predasi oleh satwa peliharaan penduduk seperti anjing.
- ❖ Populasi burung Gosong Maluku meningkat setelah dilakukan penetasan semi alami oleh Om Eli terhadap sejumlah telur burung Gosong Maluku yang diperoleh dari Negeri Kailolo.



**Gambar 8 Dialog tim bersama masyarakat Negeri Haruku di rumah kewang**

### 3. Observasi lapangan untuk memverifikasi informasi dalam dialog

Kegiatan observasi dilakukan pada habitat bertelur burung Gosong Maluku di sekitar rumah kewang yang dilindungi oleh Om Eli sebagai Kepala Kewang. Tidak ada aktifitas pengambilan telur burung Gosong Maluku untuk dikonsumsi atau untuk di jual. Pengambilan telur hanya ditujukan untuk keperluan penetasan semi alami pada kandang yang dirancang khusus. Selain kandang penetasan, terdapat kandang pemeliharaan yang berukuran cukup besar hasil kerjasama Kewang Negeri Haruku dengan Universitas Pattimura, khususnya Program Studi Biologi. Pada kandang pemeliharaan terdapat beberapa ekor burung Gosong Maluku yang dipelihara untuk tujuan penelitian.



Gambar 9 Kandang pemeliharaan burung Gosong Maluku untuk keperluan penelitian di Negeri Haruku

- **Aktifitas IV** berupa *penulisan artikel ilmiah dan publikasi pada jurnal internasional*. Indikator aktifitas IV adalah dituliskan dan dipublikasikannya capaian dan proses pembelajaran inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku. Indikator tersebut tercapai sebagian yakni pada penulisan artikel ilmiah, namun artikel yang dimaksud masih sementara dalam proses revisi untuk publikasi.

**Output II** : *Terlaksananya kegiatan-kegiatan yang mendukung pendokumentasian, penulisan dan publikasi karya ilmiah*. Indikator untuk mencapai output ini terlaksana, yakni *pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung pendokumentasian, penulisan dan publikasi karya ilmiah*. Dalam mencapai output II dan sesuai dengan indikator capaiannya, maka serangkaian aktifitas dilaksanakan sebagai berikut:

- **Aktifitas I** berupa diseminasi lokal di Desa Simau. Indikator aktifitas I tercapai, yakni *penyampaian hasil kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Simau untuk memperoleh umpan balik*. Diseminasi lokal di Desa Simau dilaksanakan di Balai Desa Simau pada tanggal 08 April 2009, yang dihadiri pemerintah Desa Simau, tokoh masyarakat dan para pemburu telur burung Gosong Maluku. Beberapa umpan balik yang disampaikan masyarakat terhadap hasil kajian sementara tim dalam diseminasi yakni :

- ❖ Terdapat cerita dalam masyarakat bahwa telur burung Gosong Maluku pada masa lalu dibawa dari Maba, Halmahera Timur. Sejumlah telur tersebut dibenamkan di pasir pantai Desa Simau dengan tujuan ditetaskan dan dikembangkan. Tidak diketahui pasti kapan telur-telur tersebut pertama kali dikembangkan, namun diperkirakan sebelum tahun 1950.
- ❖ Musim bertelur burung Gosong Maluku pada masa lalu hanya berkisar selama 6 bulan, namun saat ini hampir sepanjang tahun bertelur. Perubahan perilaku bertelur burung Gosong Maluku menjadi hampir sepanjang tahun menurut masyarakat terjadi setelah kerusakan (tahun 1999-2000). Masyarakat menduga perubahan ini dipengaruhi oleh tutupnya perusahaan PT.Global pada tahun 1999 yang telah beroperasi sejak tahun 1990 sebagai imbas dari kerusakan SARA yang terjadi. PT Global sendiri beroperasi di wilayah pesisir Desa Limau, bersebelahan dengan Desa Simau dan habitat bertelur Burung Mamo. Dampak negatif keberadaan PT.Global pada masa lalu menurut masyarakat adalah kebisingan yang ditimbulkan oleh mesin perusahaan dan banyaknya pengrusakan hutan mangrove. Kondisi-kondisi ini menyebabkan jumlah burung Gosong Maluku yang bertelur menjadi berkurang.
- ❖ Saat ini masyarakat Desa Simau sudah menyadari untuk tidak merusak hutan mangrove. Sejumlah upaya sosialisasi dan rehabilitasi mangrove telah dilakukan oleh Dinas Kehutanan di Desa Simau sejak sekitar tahun 2005. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh UNIERA terkait upaya pelestarian habitat burung Gosong Maluku juga semakin meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan hutan mangrove.
- ❖ Masyarakat dan pemerintah Desa Simau menyatakan sikap sangat mendukung upaya pelestarian habitat bertelur burung Gosong Maluku. Masyarakat merasakan manfaat dari program pendampingan yang dilakukan oleh UNIERA karena telah membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap habitat bertelur Burung Gosong Maluku.



**Gambar 10** Aktifitas diseminasi di Desa Simau

- **Aktifitas II** berupa *diseminasi lokal di Desa Kao*. Indikator aktifitas II tercapai, yakni *penyampaian hasil kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Kao untuk memperoleh umpan balik*. Aktifitas II dilaksanakan di Sekolah Madrasah Alawiyah Desa Kao pada tanggal 25 Mei 2019 yang dihadiri oleh pemerintah Desa Kao, tokoh masyarakat dan para pemburu telur burung Gosong Maluku. Sejumlah umpan balik yang disampaikan oleh peserta yang hadir adalah sebagai berikut :
  - ❖ Meskipun telah terdapat kesepakatan jeda perburuan telur burung Gosong Maluku selama 6 bulan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Kao pada tanggal 02 Oktober 2018, namun aktifitas perburuan telur masih tetap berlangsung namun dengan jumlah yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh belum adanya alternatif matapencaharian bagi para pemburu telur.
  - ❖ Desa Simau memiliki visi wisata yang didasari oleh potensi keindahan hutan mangrove dan pesisir serta keanekaragaman hayati yang tinggi. Diharapkan dengan wisata, maka eksploitasi keanekaragaman hayati akan berhenti. Namun pemerintah desa masih belum mengetahui bagaimana mewujudkannya.
  - ❖ Tim memaparkan tentang Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) dan disambut positif terutama oleh peserta diseminasi untuk bisa dilaksanakan di Desa Kao.



Gambar 11 Aktifitas diseminasi di Desa Kao

- **Aktifitas III** berupa *diseminasi lokal di Desa Haruku*. Indikator aktifitas III tercapai, yakni *penyampaian hasil kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Desa Haruku untuk memperoleh umpan balik*. Diseminasi di Desa Haruku dilaksanakan pada tanggal 23 September 2019 di rumah kewang Negeri Haruku yang dihadiri oleh Kepala Kewang Negeri Haruku, sejumlah tokoh masyarakat dan pemerintah Desa/Negeri Haruku. Sejumlah poin umpan balik dari peserta diseminasi adalah:
  - ❖ Terdapat sejumlah dukungan kemitraan dalam membangun dan mengembangkan konservasi burung Gosong Maluku di Negeri Haruku, baik dari dalam maupun dari luar negeri, meliputi organisasi non pemerintah, perguruan tinggi dan media masa.
  - ❖ Keberadaan rumah kewang diharapkan lebih berkembang sebagai pusat pembelajaran dan pariwisata berwawasan lingkungan hidup.



Gambar 12 Aktifitas diseminasi di Desa/Negeri Haruku

- **Aktifitas IV** berupa *dokumentasi sebaran habitat bertelur burung Gosong Maluku di Maluku Utara*. Indikator aktifitas IV tercapai yakni *adanya informasi tentang penyebaran habitat bertelur burung Gosong Maluku di Maluku Utara beserta kondisi umum habitat dan perilaku masyarakat sekitar*. Sejumlah kegiatan dalam rangka pendokumentasian sebaran habitat bertelur burung Gosong Maluku di Maluku Utara adalah sebagai berikut :

1. Kajian di Desa/Negeri Kailolo

Beberapa informasi hasil kajian di Negeri Kailolo adalah sebagai berikut:

- ❖ Pemanfaatan telur burung Gosong Maluku dilakukan dengan sistem lelang setiap tahun pada tanggal 31 Maret. Pihak yang berhak berpartisipasi dalam lelang adalah masyarakat yang berasal dari Negeri Kailolo. Pemenang lelang adalah pihak yang memberikan penawaran harga lelang tertinggi dan akan berhak memanfaatkan telur burung Gosong Maluku selama 1 tahun. Seluruh dana hasil lelang diserahkan kepada Imam Masjid untuk pembangunan dan perawatan mesjid.
- ❖ Pemenang lelang akan memilih 2-4 orang yang ditugaskan untuk mengumpulkan telur burung gosong maluku selama satu tahun. Pada tanggal 31 Maret 2019, nilai lelang adalah Rp.26.900.000,-.
- ❖ Dalam satu tahun, jumlah telur burung Gosong Maluku yang terkumpul dapat mencapai lebih dari 22.000 butir telur.



**Gambar 13** Penggalian telur burung Gosong Maluku di Negeri Kailolo

## 2. Kajian di Desa Wasile, Kabupaten Halmahera Timur

Beberapa informasi hasil kajian di Desa Wasile adalah sebagai berikut:

- ❖ Menurut informasi masyarakat, keberadaan burung Gosong Maluku di Desa Wasile merupakan hasil introduksi pada tahun 1960-an oleh Pdt. Ray-ray (alm.) yang menjadi pimpinan jemaat gereja setempat (Gereja Masehi Injili di Halmahera) yang membawa 6 butir telur burung Gosong Maluku dari Desa Mamuya di Kabupaten Halmahera Utara.
- ❖ Habitat bertelur burung Gosong Maluku berada pada Tanjung Tubalim sekitar 1.5 km dari perkampungan Desa Wasile pada koordinat N.01°05.148' dan E.127°58.897'. Tanjung ini merupakan hilir dari Sungai Oketai.
- ❖ Terdapat pengambilan telur setiap minggu yang dilakukan oleh satu keluarga dengan perolehan sekitar 5 butir dalam setiap pengambilan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.



**Gambar 14** Habitat bertelur burung Gosong Maluku di Tanjung Tubalim, Desa Wasile

### 3. Kajian di Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan

Di Pulau Bacan, habitat bertelur burung Gosong Maluku teridentifikasi berada pada dua desa yakni:

#### a. Desa Tabangame

- ❖ Desa Tabangame terletak di Kecamatan Bacan Timur Selatan dengan jumlah penduduk sekitar 60 KK atau 450 jiwa. Lokasi bertelurnya burung Gosong Maluku berada di sebuah pantai dekat dengan sebuah danau/telaga berjarak sekitar 800 meter dari perkampungan Desa Tabangame pada koordinat S.00°40.209' dan E.127°39.081',
- ❖ Keterancaman yang disebabkan oleh aktifitas manusia termasuk kecil, karena sangat jarang orang yang melakukan pemanfaatan. Keterancaman justru lebih banyak disebabkan oleh faktor alam. Pasir yang menjadi habitat bertelur burung Gosong Maluku di desa ini sangat sempit dan ditumbuhi oleh banyak tumbuhan liar. Pasir pantai juga dipenuhi dengan bebatuan kerikil yang mempersulit induk burung mamoas meletakkan telur cukup dalam. Telur-telur yang disimpan dalam pasir yang dangkal menjadi sasaran oleh predator alami seperti soa-soa atau biawak (*Varanus albigularis*).



Gambar 15 Habitat bertelur burung Gosong Maluku di Desa Tabangame

#### b. Pantai Pado-pado, Desa Tawa, Kecamatan Bacan Timur Tengah

- ❖ Pantai Pado-pado merupakan lokasi wisata yang dikenal sebagai pantai berair hangat yang disebabkan oleh panas bumi yang terkandung di bawah permukaan tanah.

- Pengunjung yang mengaiskan kaki beberapa cm ke dalam pasir pantai akan merasakan suhu yang sangat panas.
- ❖ Sebelum diresmikan menjadi lokasi wisata pada Bulan Oktober 2018, area Pantai Pado-pado merupakan habitat bertelur burung Gosong Maluku. Dampak dari ramainya kunjungan wisatawan di Pantai Pado-pado adalah berpindahnya lokasi bertelur burung Gosong Maluku. Lokasi perpindahan tersebut berada pada lokasi berjarak 500 meter dari Pantai Pado-pado yang dikenal dengan sebutan Kapitau pada koordinat S.00°40.235' dan E.127°38.985'.
  - ❖ Kapitau merupakan area yang dipadati dengan tumbuhan perdu, berjarak sekitar 200 meter dari pantai yang berlumpur dan ditumbuhi mangrove jenis *Sonneratia* spp. dan *Rhizophora* spp.
  - ❖ Habitat bertelur burung Gosong Maluku di Kapitau menghadapi ancaman perburuan telur namun dengan jumlah yang relatif kecil. Hal ini disebabkan karena lokasi Kapitau jauh dari pemukiman, sekitar 1.5 km dari perkampungan Desa Tawa. Aktifitas pengambilan telur hanya sesekali dilakukan oleh anak-anak atau remaja sembari memasang *bobenga* (jerat).



Gambar 16 Habitat bertelur burung Gosong Maluku di Desa Tawa

#### 4. Kajian di Kabupaten Halmahera Barat

Di Kabupaten Halmahera Barat, sejumlah lokasi yang diidentifikasi sebagai lokasi penyebaran habitat bertelur burung Gosong Maluku adalah :

##### a. Pesisir kaki gunung Gamkonora, Kecamatan Ibu Selatan

- ❖ Gamkonora merupakan gunung api aktif dengan ketinggian 1.635 m dpl. Desa pesisir memiliki pantai panjang dengan pasir hitam dan kawasan hutan mangrove yang luas. Sepanjang pantai tersebut merupakan habitat bertelur burung Gosong Maluku.

- ❖ Lokasi bertelur burung Gosong Maluku lebih banyak berada di wilayah administrasi Desa Tobelos dan Desa Gamkonora. Perburuan telur cukup aktif dilakukan oleh masyarakat.
- ❖ Populasi burung Gosong Maluku diperkirakan mengalami penurunan. Hal ini menurut masyarakat diindikasikan dengan jumlah telur yang bisa diperoleh dari penggalian semakin menurun. Pada sekitar tahun 1960-an, dalam satu kali penggalian telur bisa memperoleh sekitar 30 butir, namun saat ini hanya sekitar 3-8 butir saja. Masyarakat juga diketahui melakukan perburuan terhadap burung Gosong Maluku dengan jerat dan senapan angin.



**Gambar 17** Penggalian telur di pesisir kaki Gunung Gamkonora

#### b. Kecamatan Ibu

- ❖ Wilayah pesisir di Kecamatan Ibu merupakan habitat bertelur burung Gosong Maluku. Desa-desanya pesisir Kecamatan Ibu diantaranya Togola Wayoli, Togola Sangir, Tahafo, Tongute Ternate, Tobaol, Gam Lamo dan Tongute Ternate.
- ❖ Tim menemukan lokasi bertelur burung Gosong Maluku pada koordinat N 01<sup>0</sup> 29.765' dan E 127<sup>0</sup> 32.168'
- ❖ Ancaman utama terhadap habitat bertelur Gosong Maluku adalah abrasi, predator alami seperti elang bondol (*Haliastur indus*), dan aktivitas penambangan pasir yang masif dilakukan.



**Gambar 18** Penambangan pasir di pesisir Kecamatan Ibu marak dilakukan

c. Kecamatan Loloda

- ❖ Terdapat 2 lokasi pengamatan tim terkait habitat bertelur burung Gosong Maluku di Kecamatan Loloda yaitu Desa Tolofuo dan Desa Kedi. Lokasi pantai bertelur burung gosong maluku berjarak sekitar 300 m dari pemukiman penduduk. Untuk mencapai pantai, perahu berlabuh melewati muara sungai yang lebarnya kurang lebih 10 meter.
- ❖ Kondisi pantai dipenuhi sampah plastik dan tanaman katang-katang (*Ipomea pescaprae*). Beberapa perahu nelayan dan *para-para* (tempat pengasapan kelapa/kopra) mengindikasikan aktivitas masyarakat masif di lokasi tersebut. Masyarakat juga sering melakukan penebangan mangrove untuk keperluan kayu bakar.



**Gambar 19** Kondisi pantai Desa Tolofuo yang merupakan habitat bertelur burung Gosong Maluku

d. Pantai Lapasi, Desa Lako, Kecamatan Sahu

- ❖ Pantai Lapasi merupakan salah satu destinasi wisata utama di Kabupaten Halmahera Barat. Pantai ini juga merupakan habitat bertelur burung Gosong

Maluku. Lokasi bertelur merupakan daerah perkebunan kelapa di tepi pantai dekat dengan Sungai Akelamo. Terdapat banyak jejak bertelur burung Gosong Maluku di lokasi tersebut. Meskipun berada di bawah pohon kelapa, kondisi pasir di bawahnya tidak keras sehingga penggaliannya cukup mudah.



Gambar 20 Lokasi bertelur burung Gosong Maluku di Pantai Lapasi

- **Aktifitas V** berupa *diseminasi seluruh rangkaian proyek*. Indikator aktifitas V tercapai yakni dilaksanakannya *penyampaian hasil kajian inisiatif pelestarian populasi dan habitat burung Gosong Maluku di Kepulauan Maluku untuk memperoleh umpan balik stakeholder di Maluku Utara*. Diseminasi seluruh rangkaian proyek dihadiri oleh stakeholder yakni Burung Indonesia, Yayasan Baileo (dari Maluku), Kepala Kewang Negeri Haruku (dari Maluku), BKSDA Maluku Resort Halmahera Utara, Pemerintah Daerah Halmahera Utara, Forum Konservasi Halmahera Utara, Masyarakat dari Desa Kao dan Desa Simau serta tim inisiator sendiri. Diseminasi dilaksanakan di aula Universitas Halmahera pada tanggal 26 September 2019. Sejumlah poin diskusi dalam diseminasi adalah sebagai berikut:
  - ❖ Konservasi burung gosong maluku telah dilaksanakan pada berbagai masyarakat di kepulauan maluku dalam berbagai model. Di Desa Simau melalui penyisihan telur burung Gosong Maluku yang diperoleh untuk ditetaskan, di Desa Kao dengan peraturan desa, di negeri Haruku dengan sasi oleh perangkat adat Kewang dan di negeri Kailolo melalui sistem lelang.
  - ❖ Desa Kao akan menugaskan beberapa masyarakatnya studi banding ke Desa Simau untuk belajar metode penetasan telur burung Gosong Maluku secara semi alami.
  - ❖ Pemerintah Desa Simau dan Kao berkomitmen mendukung upaya konservasi burung Gosong Maluku melalui pendanaan desa.



Gambar 21 Pemaparan tim dalam diseminasi keseluruhan proyek



Gambar 22 Peserta diseminasi keseluruhan proyek

- **Aktifitas VI** berupa *lokakarya penulisan artikel ilmiah pada jurnal internasional*. Indikator aktifitas VI terwujud dengan *peningkatan kompetensi tim dalam melakukan penulisan dan publikasi artikel ilmiah pada jurnal internasional*. Lokakarya ini dilaksanakan di kampus Universitas Halmahera pada tanggal 27 September 2019. Bapak Jubhar Ch. Mangimbulude Ph.D berperan sebagai fasilitator. Materi kegiatan berupa teknik melakukan penulisan artikel ilmiah dan mempublikasikannya pada media jurnal internasional. Dilakukan pembahasan naskah draft artikel ilmiah Tim II CEPF-UNIERA yang direncanakan akan dipublikasi pada jurnal internasional.



**Gambar 23** Aktifitas lokakarya penulisan artikel ilmiah pada jurnal internasional

#### IV. PERUBAHAN

##### 1. Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas

Program CEPF yang dilaksanakan oleh Tim II CEPF - Universitas Halmahera tidak secara khusus melakukan pendampingan atau pemberdayaan masyarakat dalam upaya menurunkan ancaman terhadap spesies prioritas meskipun dalam interaksi bersama masyarakat tim selalu melakukan upaya penyadartahuan. Oleh karenanya tidak dapat dipaparkan secara kuantitatif pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas.

##### 2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Meskipun tidak melaksanakan pendampingan kepada masyarakat yang menjadi sasaran pendokumentasian, tim telah mengupayakan adanya peningkatan pengelolaan terhadap KBA, khususnya pada KBA Kao.

| Nama KBA | Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA                           | Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan | Dokumen Verifikasi  |
|----------|--|--|---|
| KBA Kao  | Proses pengusulan penetapan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) | 300 Ha hutan mangrove dan pesisir                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- SK Bupati Halmahera Utara Nomor 031/267/HU/2019 tentang Forum Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Kao, Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara</li> <li>- Peta Deliniasi KEE Kao</li> <li>- Nota kesepahaman Pengusulan Kawasan Ekosistem Esensial Kao, Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara tanggal 16 Desember 2019</li> </ul> |

3. Perlindungan kawasan (*formal protected area*)

Tidak terdapat perubahan pada perlindungan kawasan.

4. Penerima manfaat

Program ini tidak secara langsung memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran.

5. Regulasi/kebijakan lokal

| <b>Nama Regulasi / Kebijakan</b>  | <b>Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)</b> | <b>Topik</b>     | <b>Hasil yang Diharapkan</b>   |
|---|--|------------------|--|
| Surat Edaran Bupati Halmahera Utara No. 522.51/840.a/2019 tentang Perlindungan Satwa Penyu dan Burung Paruh Bengkok | Kabupaten Halmahera Utara                    | Konservasi satwa | Tersosialisasikannya status perlindungan penyu dan burung paruh bengkok kepada masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara |

6. Jaringan kerja / forum multipihak

| <b>Nama Jaringan</b>  | <b>Ruang Lingkup (nasional, lokal)</b> | <b>Tujuan Penetapan</b>                                   | <b>Tahun Penetapan</b> |
|---|--|---|------------------------|
| Forum Konservasi Halmahera Utara                                  | Kabupaten Halmahera Utara              | Kemitraan para pihak dalam mendukung konservasi di daerah | 2019                   |
| Forum Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Kao | Provinsi Maluku Utara                  | Kemitraan mendukung pengelolaan KEE Kao                   | 2019                   |

7. Bentang alam produktif

Tidak terdapat peningkatan pengelolaan bentang alam produktif sebagai dampak langsung dari program yang dilaksanakan.

## V. PEMBELAJARAN

Tim tidak melaksanakan upaya khusus untuk mencapai hasil perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan perilaku. Oleh karenanya pembelajaran yang disampaikan hanya pada isu proses (perencanaan dan pelaksanaan)

| <b>Isu</b>     | <b>Keberhasilan / Kurang Berhasil</b>  | <b>Faktor Penyebab</b>  | <b>Dampak</b>  | <b>Rekomendasi</b>   |
|----------------|--|---|--|--|
| Proses:        |  |   |  |  |
| a. Perencanaan | Perencanaan cukup baik dengan menggali sejumlah informasi pendukung dari literatur dan keterangan langsung pihak terkait         | Koordinasi yang baik antara anggota tim maupun antara tim dengan para pihak terkait | Perencanaan yang cukup baik berdampak pada tercapainya sejumlah target kerja program | Perencanaan hendaknya dilakukan dengan baik untuk kegiatan kajian/ pendokumentasian lapangan maupun untuk publikasi        |
| b. Pelaksanaan | Berbagai target indikator capaian terwujud, namun tidak seluruhnya. Publikasi ilmiah pada jurnal internasional belum terlaksana. | Kesibukan tim   | Pekerjaan publikasi ilmiah pada jurnal internasional belum selesai                   | Tim segera merampungkan artikel ilmiah dan mengkoordinasikannya dengan Burung Indonesia untuk kemudian melakukan publikasi |

## VI. STATUS KEUANGAN

1. Pemasukan : Rp. 279.307.830,-
2. Pengeluaran : Rp. 264.491.170,-
3. Saldo Anggaran : Rp. 14.816.660,-

Detail penggunaan anggaran dapat dilihat pada *Laporan Keuangan*